



## Analysis of Reading Competence in the Merdeka Belajar Curriculum of Early Childhood Learning

### Analisis Kompetensi Membaca pada Kurikulum Merdeka Belajar PAUD

#### Author

**Fajar Kurniadi**

Universitas Indraprasta PGRI  
Jakarta  
[fajar.kurniadi@unindra.ac.id](mailto:fajar.kurniadi@unindra.ac.id)

#### Abstract

*This study aims to find in-depth information about reading competence among early childhood students. This is done because many parents think that early childhood and playgroup are the children's first introduction to reading, writing, and counting competencies. This assumption is even stronger with the existence of elementary school entry requirements that require prospective students to be able to read, write, or count. So, actually, is there a competency to read the early childhood curriculum? If basically, early childhood and playgroup levels are a means for children to get to know the world of education by playing and socializing, then at which level should students learn to read? The method used in this study is a qualitative method with an analytical descriptive approach. Researchers made a questionnaire to early childhood, elementary school teachers, and parents of students. After getting the data, the researcher tried to analyze and reduce it in sentence form. After being successfully researched, it turns out that there is no or no implicit reading of reading competence at the early childhood level.*

**Duconomics  
Sci-meet  
2022**

VOLUME 2  
JULY

#### Page

**226-233**

#### DOI

[10.37010/duconomics.v2.6079](https://doi.org/10.37010/duconomics.v2.6079)

#### Corresponding Author

[fajar.kurniadi@unindra.ac.id](mailto:fajar.kurniadi@unindra.ac.id)

#### Keywords

*reading, Merdeka Belajar curriculum, early childhood education programs*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mencari informasi secara mendalam mengenai kompetensi membaca di kalangan siswa PAUD. Hal ini dilakukan karena banyak orang tua yang beranggapan bahwa PAUD dan TK merupakan pengenalan pertama anak terhadap kompetensi membaca, menulis, dan menghitung. anggapan ini pun semakin kuat dengan adanya syarat masuk Sekolah Dasar yang mengharuskan calon siswanya untuk dapat membaca, menulis, atau menghitung. Jadi, sebenarnya, apakah ada kompetensi membaca kurikulum PAUD? Jika pada dasarnya, jenjang PAUD dan TK adalah sarana anak untuk mengenal dunia pendidikan dengan banyak bermain dan bersosialisasi, lalu pada jenjang manakah siswa harus belajar membaca? Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Peneliti membuat angket kepada guru TK, SD, dan orang tua siswa. Setelah mendapatkan data, peneliti berusaha menganalisis dan mereduksi dalam bentuk kalimat. Setelah berhasil diteliti, ternyata didapatkan hasil bahwa tidak ada atau tidak terteranya kompetensi membaca pada jenjang PAUD secara implisit.

#### Kata kunci

*membaca, Kurikulum Merderka Belajar, PAUD*

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 pada awal 2020 membuat banyak aspek kehidupan masyarakat berubah. Mulai dari cara hidup bersih dan sehat hingga cara belajar siswa di sekolah. Pandemi membawa banyak pelajaran dan pembelajaran bagi seluruh lini masyarakat. Masyarakat yang awalnya abai terhadap pola hidup sehat, kini harus semakin peduli dan memperhatikan cara mereka beraktivitas. Semua itu dilakukan agar tetap sehat dan tidak tertular penyakit dan menyebarkan penyakit kepada keluarganya di rumah.

Kegiatan yang dilakukan di masyarakat pun mulai dibatasi guna mempersempit peluang penyebaran penyakit. Penyakit yang tersebar lewat cairan tubuh atau *droplet* yang dihantarkan oleh penyebaran udara ini turut membuat cemas dan khawatir sebagian besar masyarakat, utamanya mereka yang harus beraktivitas di luar dan bertemu dengan banyak orang. Selain melalui orang, penyakit ini pun dapat menular melalui partikel yang menempel di berbagai media, mulai dari pakaian, kayu, besi, hingga udara. Hal ini membuat masyarakat melakukan disinfeksi pada pakaian dan peralatan yang diduga menjadi pusat penyebaran penyakit ini. Selain hal yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat, pemerintah pun tidak tinggal diam menghadapi penyakit ini. Berbagai kebijakan dibuat guna mengendalikan penyebaran penyakit ini, di antaranya kebijakan PSBB, PPKM, dan berujung pada semua dilakukan secara daring termasuk pada dunia pendidikan.

PSBB merupakan kependekan dari Pembatasan Sosial Berskala Besar. Kebijakan ini dibuat pemerintah demi menekan penyebaran kasus covid-19 dengan cara penyekatan di beberapa batas wilayah suatu daerah. Penyekatan ini dilakukan dengan menutup jalan-jalan utama dari lalu lalang masyarakat. Dapat diketahui bersama bahwa penyakit ini menyebar melalui lekatan pada inang atau induk makhluk hidup, termasuk manusia. Oleh karenanya, diharapkan dengan menyekat jalur lalu lintas manusia, penyebaran penyakit ini dapat ditekan. Selain penyekatan yang dilakukan di jalan, pemerintah pun melakukan pembatasan pada sektor lain yakni sektor industri, perkantoran, dan pendidikan. Sektor-sektor yang tidak vital diminta meliburkan atau memberhentikan kegiatan yang melibatkan banyak orang. Akhirnya, masyarakat yang bekerja pada sektor non-vital bekerja dari rumah. Pada sektor pendidikan, PSBB diterapkan dengan program belajar di rumah. Siswa dan guru dilarang melakukan kegiatan yang melibatkan banyak orang di satu tempat, tidak terkecuali di sekolah. Mulai saat itu, siswa dan guru harus melakukan pembelajaran melalui jaringan digital atau dunia maya. Hal ini menimbulkan banyak polemik, salah satunya kurang mampunya sumber daya manusia dan sarana prasarana dalam belajar daring.

Pembelajaran daring pun memaksa banyak penyesuaian dilakukan, tidak terkecuali pada kurikulum. Pandemi memaksa pemerintah mampu memecahkan masalah, salah satunya dengan memodifikasi kurikulum sesuai keadaan dan kenyataan. Kurikulum 2013 dengan segala perkembangannya pun dianggap tidak sesuai lagi dengan kondisi di masa pandemi ini. Dari kenyataan ini, lahirlah ide baru dengan kurikulum merdeka.

Salah satu hal baru yang dibawa oleh kurikulum merdeka adalah membebaskan pendidik mengelola pembelajaran sesuai dengan kemampuan, ciri khas lokasi, dan fleksibilitas

yang diberikan kepada guru dan siswa dengan tentunya tetap berpatokan pada tercapainya kompetensi tertentu.

Selain ciri di atas, kurikulum merdeka juga memfokuskan dirinya pada pembelajaran berbasis proyek dan masalah. Siswa diajarkan untuk terlibat langsung dalam tindakan dan penemuan solusi dari masalah yang diberikan guru. Pelaksanaan percobaan yang demikian akan mengasah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, kepemimpinan, berpikir kritis dan manajemen waktu. Jika capaian tersebut telah diraih, kemampuan soft skill siswa akan semakin baik dan pembelajaran menjadi menyenangkan karena tidak hanya berfokus pada materi tekstual. Tetapi, bukan berarti materi tekstual itu tidak penting.

Kurikulum merdeka juga menginginkan siswa mampu memiliki kompetensi literasi dan numerasi agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi literasi merupakan kompetensi kritis dalam menganalisis bacaan dalam memahami konsep di balik bacaan yang dibacanya. Jadi, membaca bukan sekadar melafalkan rangkaian kata atau kalimat, melainkan mampu membuat sintesis dari apa yang dibaca sekaligus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi yang kedua yakni kompetensi numerasi, yakni kompetensi yang berdasar dari analisis menggunakan angka. Angka merupakan hal pasti dan dari kepastian ini didapati simpulan yang ajeg dan kokoh. Dari simpulan yang ajeg dan kokoh ini didapatkan sebuah solusi dari masalah yang diberikan guru dalam tugas berbasis proyek dan percobaan. Kedua kompetensi ini memegang peranan penting dalam terciptanya iklim belajar yang kondusif di masa pandemi.

Kedua kompetensi ini mungkin akan mudah dilakukan jika pendukung pembelajaran saling melengkapi. Pendukung pembelajaran yang dimaksud adalah pendidik, peserta didik, materi, sarana, dan orangtua selaku guru di rumah. Tetapi, ternyata, masalah muncul di berbagai pendukung pembelajaran. Mulai dari ketidakmampuan guru mereduksi materi yang diinginkan oleh kurikulum merdeka hingga alat atau sarana yang digunakan siswa jauh dari layak. Hal itu terjadi di jenjang sekolah menengah pertama dan atas, lalu bagaimana yang terjadi pada sekolah usia dini dan dasar. Tentunya sekolah usia dini dan sekolah dasar juga terkena dampak pandemi. Tidak perlu jauh dengan masalah pendukung seperti yang disampaikan di atas, ketercapaian kedua kompetensi di atas saja mungkin masih belum terlaksana. Kompetensi literasi dan numerasi yang digadang-gadang menjadi cikal bakal dari semua kompetensi dalam merdeka belajar masih sangat jauh dari harapan, utamanya pada jenjang pra-sekolah. Tentunya, kompetensi literasi pada jenjang pra-sekolah disesuaikan dengan usianya yakni hanya dapat membedakan huruf dan membaca tulisan yang sederhana. Ini merupakan dasar dari berbagai keperluan pembelajarannya di masa depan.

Hal ini juga sejalan dengan fakta yang ditemukan di lapangan, yakni masih banyaknya siswa pra-sekolah yang kesulitan memperoleh kompetensi literasi dan numerasi. Sedangkan, kompetensi literasi menjadi salah satu syarat untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang selanjutnya yakni sekolah dasar. Hal ini menjadi dilema yang berkepanjangan karena beberapa pendidikan pra-sekolah memang tidak mengajarkan kompetensi literasi pada kegiatan di lingkungan pendidikan pra-sekolah (PAUD).

<https://www.doi.org/10.37010>

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, penting rasanya membahas mengenai analisis kompetensi membaca pada PAUD dan peranannya dalam keberlangsungan pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini juga mengupas secara singkat dan padat mengenai peranan kurikulum merdeka belajar di PAUD dan kaitannya dengan kompetensi literasi. Semoga dengan penelitian ini, beberapa pihak mendapatkan pencerahan dan tidak lagi saling menyalahkan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Peneliti melakukan pencarian masalah berdasarkan domisili sehingga masalah yang dialami adalah masalah yang sangat dekat dan benar terjadi. Penelitian ini melibatkan berbagai pihak sebagai sampel, yakni orangtua dan para guru dari berbagai lembaga pra-sekolah. Data dari penelitian ini didapatkan dari hasil penyebaran kuesioner sederhana berisi pertanyaan sederhana. Sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 30 orangtua dan 7 orang guru pra-sekolah serta 2 orang guru sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di Kota Depok Jawa Barat pada bulan Januari-Maret 2022.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Esensi dari merdeka belajar adalah memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran di sekolah atau di mana saja sesuai kebutuhan. Pada jenjang sekolah menengah dan atas, merdeka belajar akan berbasis proyek dan percobaan. Lalu bagaimana dengan merdeka belajar pada jenjang pra-sekolah atau lebih dikenal dengan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)? Pada jenjang PAUD, konsep merdeka belajar adalah memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam mengajak anak untuk mengeksplorasi dunia anak. Eksplorasi tersebut dikemas dalam bentuk nyanyian, gerakan, atau permainan. Semua itu digunakan agar anak merasa nyaman dan tidak terbebani dengan kompetensi yang banyak dan sulit. Jika anak sudah merasa nyaman, maka komponen pembelajaran akan mudah diterima dan diterapkan dalam keseharian. Kemasan yang menarik melalui nyanyian dan gerakan serta permainan itu akan meningkatkan kemampuan motorik anak dan juga turut mengasah kemampuan mengenali huruf dan kata. Kemampuan mengenali huruf dan kata itu pun termasuk dalam kompetensi literasi pada jenjang PAUD.

Lalu, jika keseharian dalam PAUD hanya diisi dengan nyanyian dan permainan, apakah kompetensi yang diinginkan kurikulum merdeka telah tercapai? Nah, di sini menjadi polemik. Esensinya, dunia belajar di PAUD adalah bermain. Siswa PAUD hanya diajak bermain dan bersosialisasi. Tidak ada pembelajaran khusus yang menekankan pada kompetensi tertentu. Justru, permainan-permainan yang disajikan dalam keseharian inilah yang merupakan metode belajar kepada mereka. Anak diajak untuk mampu mengekspresikan dirinya dengan bermain dengan sesamanya sehingga muncul rasa empati, rasa cinta, dan sayang. Dari munculnya rasa tersebut, anak akan mudah bersosialisasi dan mengerti bahwa ada banyak makhluk lain selain dirinya. Selain menyelipkan rasa sayang dalam permainan, guru juga bisa menyelipkan

berbagai materi literasi sederhana pada anak yakni dengan mengenal warna, bentuk, dan bentuk huruf. Tetapi, kadarnya masih sangat sedikit. Mengapa sedikit? Karena guru harus menyesuaikan dengan usia dan kemampuan anak agar anak tidak merasa terbebani dan bosan pada kegiatan bermain itu. Pada kurikulumnya pun, semua kegiatan keseharian di PAUD adalah hanya bermain dan bernyanyi. Eksplorasi dilakukan dengan gambar dan dengan langsung bermain di halaman, misalnya. Lebih banyak perlakuan praktik dibandingkan mengajarkan materi.

Pada usia dini, anak tidak bisa dan tidak boleh diajari hal bersifat materi pembelajaran. Semua kegiatan dikemas dengan cara yang asyik dan menyenangkan. Tetapi, terkadang, hal di atas bertolak belakang dengan paradigma orangtua. Orangtua memasukkan anaknya ke lembaga pra-sekolah atau PAUD agar anak mereka mampu menyerap materi khususnya di bidang literasi dan numerasi. Padahal, pada kegiatan dan kurikulumnya sendiri, tidak ada muatan yang memfokuskan pada suatu kegiatan literasi dan numerasi secara penuh. Lagi, semua hal dibungkus dalam bingkai permainan dan nyanyian. Semua demi menjaga hati dan perasaan anak agar tetap senang dan gembira serta tidak terbebani. Masalah ini tentu menjadi masalah yang serius. Tujuan yang tidak selaras ini kadang menyudutkan satu pihak dan menimbulkan konflik di kemudian hari. Utamanya saat anak harus masuk ke jenjang sekolah dasar. Salah satu syarat untuk masuk ke sekolah dasar adalah mampu membaca dan menulis, minimal menulis namanya sendiri. Sementara hal tersebut tidak diajarkan di lembaga pra-sekolah.

Beberapa guru sekolah dasar yang ditemui dalam penelitian ini pun beranggapan bahwa menulis dan membaca merupakan sebuah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa saat akan masuk sekolah. Materi yang ada di sekolah dasar mengharuskan siswanya untuk minimal mampu membaca minimal dengan mengeja. Selain mampu membaca, kemampuan dasar lainnya yang harus dimiliki anak adalah harus mampu menghitung atau menyebutkan angka sesuai urutannya.

Jika dipertemukan, kedua kondisi ini sangat bertolak belakang. Pada akhirnya, orangtua justru memasukkan anaknya di lembaga lain yang khusus mengajarkan kompetensi literasi dan numerasi. Anak usia di bawah enam tahun harus masuk dua lembaga pendidikan pra-sekolah untuk dapat membaca dan menulis serta berhitung. Ini juga merupakan masalah yang serius. Masa anak-anak yang seharusnya diisi kebahagiaan dapat berubah menjadi penuh tekanan jika harus melewati rangkaian kegiatan di berbagai tempat dengan berbagai tuntutan juga.

### ***Pembahasan***

Pembahasan pertama mengenai lembaga pra-sekolah, salah satunya adalah PAUD. (Maryatun, 2016) menyatakan “PAUD merupakan lembaga terdekat dengan kehidupan anak yang sangat mempengaruhi kehidupan dan tingkah laku anak hingga dewasa”. Dari teori di atas, dapat dikembangkan pemahaman bahwa PAUD merupakan lembaga paling dekat dan lekat dengan kehidupan anak. Kehidupan awal anak menuju manusia dewasa. Dapat dikatakan bahwa PAUD merupakan lingkungan pertama anak setelah keluarganya. Di jenjang ini, anak akan belajar banyak hal, mulai dari cara bersosialisasi dengan manusia seusianya hingga belajar terkait kompetensi yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka ke depan. Landasan yang diberikan di PAUD akan sangat berbekas pada kehidupan anak hingga dewasa.

<https://www.doi.org/10.37010>

Berbeda dengan Maryatun, (Prapsiwi, 2012) melihat PAUD dari sudut pandang yang berbeda dengan mengatakan bahwa “PAUD merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan Sistem Pendidikan Nasional. Walaupun pendidikan pra-sekolah bukan merupakan kewajiban dan prasyarat untuk memasuki Sekolah Dasar”. Teori di atas menjabarkan kedudukan PAUD pada sistem pendidikan di Indonesia. Indonesia memang mengenal jenjang PAUD, tetapi tidak menjadi keharusan bagi seorang anak. Tetapi, jika merujuk pada teori Maryatun, PAUD merupakan landasan pertama anak dalam dunia pendidikan. PAUD bukan menjadi syarat masuk Sekolah Dasar, tetapi Sekolah Dasar mengharuskan anak yang ingin bersekolah untuk dapat membaca atau menghitung. Hal ini menjadikan PAUD merupakan jalan keluar dari keharusan itu.

PAUD yang dimaksud merupakan PAUD yang diselenggarakan baik secara formal maupun informal. Hal ini selaras dengan pandangan dari (Rozalena & Kristiawan, 2017) yang menyatakan bahwa “PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA). PAUD pada jalur pendidikan non-formal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA).” Teori di atas diambil dari sudut pandang yang lebih luas dan meluaskan pandangan penelitian bahwa PAUD dapat saja menggunakan jalur formal dan informal dan dapat saja berbasis umum dan agama. PAUD berbasis agama yakni Raudhatul Atfal yang lebih menekankan pada bagaimana cara beribadah atau menjalani kehidupan sehari-hari dari sudut pandang Islam.

Dari berbagai teori yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa PAUD adalah lingkungan interaksi anak untuk mengenal dunianya secara lebih dekat dengan pendekatan humanis yang menyenangkan. Kegiatan di PAUD dikemas dengan hal yang sangat dekat dengan kehidupan anak yakni dengan bernyanyi, menari, dan bermain dengan teman sebayanya. Dari kegiatan menyenangkan ini, anak diharapkan dapat belajar dan mendapatkan kompetensi yang diharapkan, salah satunya adalah kompetensi literasi dan kompetensi numerasi.

Kompetensi literasi yang dimaksud adalah kemampuan membaca untuk memperoleh pengetahuan, hal ini senada dengan (Musfiroh & Listyorini, 2016) yang menyatakan “... literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis ...”. Jika dibenturkan dengan penggunaannya, yakni anak usia dini, tentu literasi ini akan disesuaikan berdasarkan usianya. Anak usia dini cukup diperkenalkan dengan jenis huruf, jenis warna, atau nama-nama benda di sekitar mereka. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengeksplorasi dan memaksimalkan kemampuannya pada kehidupan sehari-hari. Lalu, bagaimana kelanjutan dari kompetensi literasi pada kurikulum merdeka?

Merdeka belajar dibuat guna meningkatkan adaptasi kurikulum terhadap perkembangan zaman, utamanya yang terkait dengan kolaborasi dan komunikasi. Kedua hal tersebut merupakan modal utama menghadapi zaman yang semakin maju, tidak terkecuali pada kurikulum merdeka pada PAUD. Hal ini senada dengan teori yang disampaikan (Prameswari, 2020) bahwa “Konsep merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang berpeluang besar untuk

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia apalagi jika dimulai dari pendidikan anak usia dini. Apabila dipersiapkan dengan matang. Melalui merdeka belajar, siswa akan diarahkan untuk memiliki kompetensi abad 21, yaitu *communication, creativity, collaboration, dan critical thinking*.” Empat hal yang diarahkan yakni komunikasi, kreativitas, kolaborasi, dan berpikir kritis. Secara garis besar, semua itu diajarkan mulai jenjang PAUD hingga perguruan tinggi, tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan usia dari peserta didik.

Komunikasi merupakan pengiriman informasi dari komunikator kepada komunikan dengan sistem yang sama. Komunikator merupakan orang yang menyampaikan informasi dan komunikan merupakan orang yang menerima informasi. Sementara sistem yang dimaksud merupakan bahasa atau kode yang sama. Komunikasi akan berjalan lancar jika antara komunikator dan komunikan menggunakan bahasa yang sama atau saling memahami. Hal ini sudah dipupuk oleh pendidik pada jenjang PAUD. Anak akan diminta berkomunikasi secara langsung dan tidak langsung dengan teman sebayanya. Dengan rajin melakukan komunikasi, anak akan memahami pentingnya interaksi dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Kurikulum merdeka pada PAUD pun hanya memfokuskan pada tahap ini, tidak lebih.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan sesuatu. Pada taraf anak usia dini, kreativitas yang sederhana seperti membuat mainan baru dari mainan yang ada akan sangat diharapkan tercipta. Misalnya dari banyak mainan balok bersusun dibuat menjadi bangunan yang dapat dimainkan oleh banyak teman. Hal ini juga diajarkan dalam pembelajaran di PAUD. Kreativitas semacam ini juga akan membentuk karakter anak usia dini dan menjadi bekal berharga bagi kehidupannya dan sekolahnya di kemudian hari. Pada kurikulum merdeka di PAUD, kreativitas sangat mendapatkan posisi yang penting dan strategis. Oleh karenanya, guru diharapkan banyak melakukan inovasi permainan.

Kolaborasi merupakan kerja sama untuk membuat suatu yang baru. Kolaborasi dilaksanakan antarsiswa anak usia dini. Anak akan diminta berkelompok untuk bermain dan bersosialisasi. Pada taraf ini, kemampuan komunikasi anak juga terasah. Berpikir kritis pada jenjang PAUD dilakukan dengan membuat sebuah permainan berbasis proyek dan percobaan. Permainan ini mengasah semua kompetensi anak termasuk kompetensi literasi dan numerasi.

Pada akhirnya, ternyata, tidak ada ketentuan apapun dalam kurikulum merdeka pada jenjang PAUD yang mengharuskan anak untuk dapat membaca dan menghitung secara cepat dan instan. Apalagi mewajibkan anak harus dapat membaca saat lulus atau selesai dalam masa bermain di PAUD, ya benar, pada jenjang PAUD anak hanya bermain, bermain, dan bermain.

## PENUTUP

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal yakni kurikulum merdeka belajar pada jenjang PAUD berisi eksplorasi untuk bermain dan bermain. Tidak ada kewajiban atau keharusan siswa untuk dapat membaca dan menulis atau berhitung saat mereka menyelesaikan masa bermain di PAUD. Kemampuan komunikasi dan kolaborasi merupakan kemampuan yang ditekankan dan menjadi dasar dari kemampuan lainnya, termasuk membaca dan menulis. Jadi, salah jika ada anggapan bahwa anak usia dini dalam PAUD harus dapat membaca atau menulis atau menghitung.

<https://www.doi.org/10.37010>

Berdasarkan simpulan di atas, peneliti turut memberikan saran kepada orangtua dan pihak yang belum menyadari pentingnya bermain bagi anak. Dunia anak adalah dunia penuh kebahagiaan dengan banyak canda dan tawa dengan teman sebayanya. Oleh karenanya, jangan kekang dunia anak tersebut dengan keharusan dan kewajiban untuk mampu membaca atau menulis atau menghitung. Jika usianya sudah cukup, anak akan mudah belajar membaca. Sebaliknya, dikhawatirkan terjadi kejenuhan belajar pada anak di usia remaja karena masa kecilnya terlalu banyak mendapatkan target yang tidak sesuai dengan usianya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Disiplin Belajar Siswa Kelas XII di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang. *Thesis*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Raden Fatah, Palembang.
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran, edisi 1*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dagun, S. M. (2000). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial : Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. (2013). *Aplikasi Statistika dalam Penelitian Konsep Statistika yang Lebih Komprehensif*. Jakarta: Change Publication.
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar*. Jakarta: Grasindo.
- Zalamah, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Sosial WhatsApp Terhadap Disiplin Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Kampar. *Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau*.